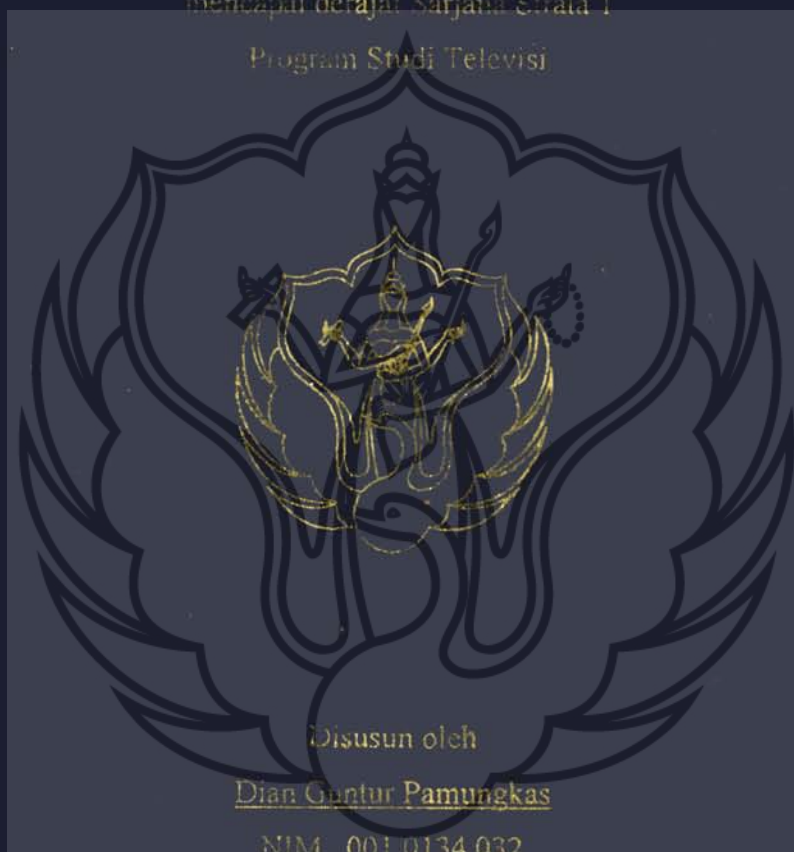


**PENYUTRADARAAN DENGAN KONSEP
KAMERA OBJEKTIF DAN SUBJEKTIF PADA DOKUMENTER
“ANDONG JOGJA”**

KARYA SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata I
Program Studi Televisi



Disusun oleh
Dian Guntur Pamungkas
NIM. 001 0134 032

**JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

**PENYUTRADARAAN DENGAN KONSEP
KAMERA OBJEKTIF DAN SUBJEKTIF PADA DOKUMENTER
“ANDONG JOGJA”**

KARYA SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi



Disusun oleh
Dian Guntur Pamungkas
NIM : 001 0134 032

**JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

**PENYUTRADARAAN DENGAN KONSEP
KAMERA OBJEKTIF DAN SUBJEKTIF PADA DOKUMENTER
“ANDONG JOGJA”**

KARYA SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi



Disusun oleh

Dian Guntur Pamungkas

NIM : 001 0134 032

**JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2007

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diterima dan disyahkan oleh Tim Penguji,
Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada tanggal 16 Agustus 2007



Lucia Ratnaningdyah S., S.IP.

Pembimbing I / Anggota Penguji



Retno Mustikawati, S.Sn.

Pembimbing II / Anggota Penguji



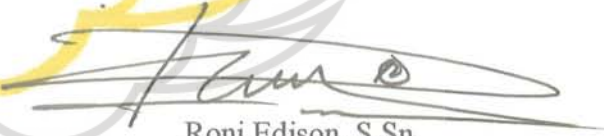
Lilik Kustanto, S.Sn.

Cognate / Anggota Penguji



Lilik Kustanto, S.Sn.

Ketua Program Studi S-1 Televisi / Anggota Penguji



Roni Edison, S.Sn.

Ketua Jurusan Televisi / Ketua Tim Penguji

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Media Rekam



Drs. Alexandri Luthfi R.,MS.

NIP. 131 567 124

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan taufik serta hidayahnya kepada kita, sholawat dan salam kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW. Berkat rahmat Allah SWT, laporan tugas akhir ini dapat terwujud dengan baik.

Tugas Akhir ini merupakan syarat yang wajib dilaksanakan untuk menyelesaikan studi di Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Ketika mahasiswa menjalani pendidikan, segala kemungkinan proses untuk mendapatkan sistem belajar mengajar dalam akademik yang terbaik sangat dibutuhkan untuk menciptakan lulusan almamater yang berkualitas baik secara akademik maupun institusional. Selama menyelesaikan perkuliahan mahasiswa beserta jajaran dosen selalu dituntut untuk mengikuti segala ketentuan yang berlaku didalam akademik. Hal ini dilaksanakan untuk terwujudnya sistem belajar mengajar yang bermutu dan berkualitas. Mahasiswa juga menginginkan standar kelulusan yang bermutu sesuai dengan kuantitas dan kualitas pendidikan yang didapatkan selama menempuh perkuliahan sehingga pada saat lulus kelak dapat memasuki dunia kerja sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari di bangku kuliah.

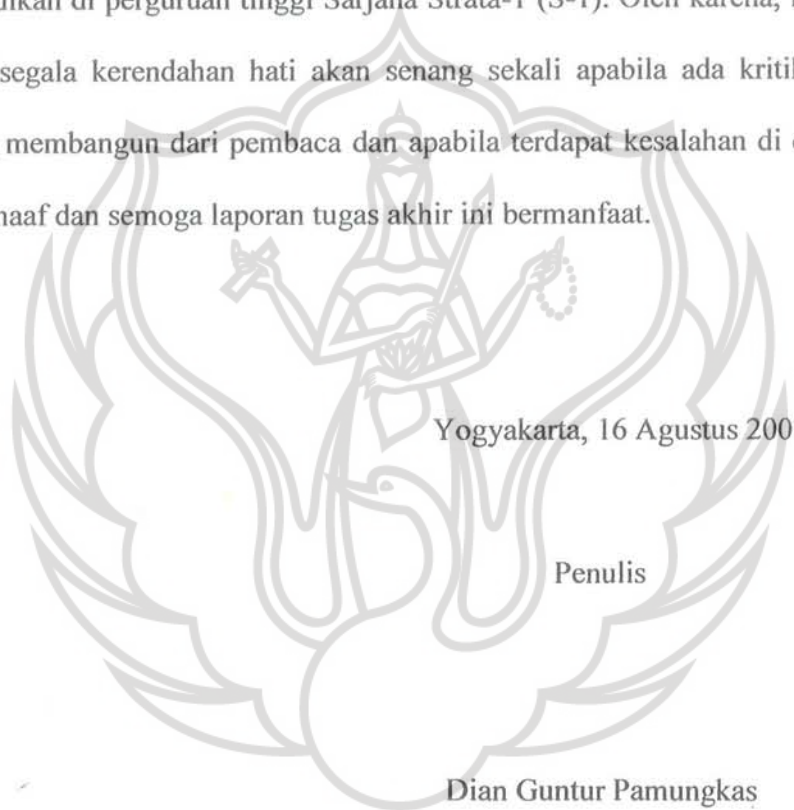
Tidak lupa pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

- Allah SWT

- Drs. Soeprapto Soedjono, MFA., Ph.D, Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Drs. Alexandri Luthfi R.,MS. Dekan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Roni Edison, S.Sn. Ketua Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam
- Dyah Arum Retnowati, S.Sn. Selaku Dosen Wali atas segala masukannya
- Lucia Ratnaningdyah S., S.SIP. Selaku Dosen Pembimbing I atas segala masukan dan bimbingannya
- Retno Mustikawati, S.Sn. Selaku Dosen pembimbing II atas segala masukan dan bimbingannya
- Orang tuaku tercinta Bapak Heryanto Budi Yoga Pratama dan Ibu Srimurti yang sudah membesarkanku tanpa kekurangan, kasih sayangmu selalu memberikan semangat setiap langkah-langkahku
- Kakak adikku Ema, Andi, Mifta dan seluruh keluarga tercinta yang selalu memberi doa restunya (*thanks for all*)
- Keponakanku Cavan (si ganteng) yang selalu membuatku tertawa
- Yoyok 99, Wisnu prospher, Amad Heavy Folder terima kasih atas semua dan kerjasamanya
- GBPH Yudhaningrat, atas bantuan dan semua fasilitasnya
- Drs. Pipo Arokhmanuri S, atas bantuan dan semua fasilitasnya
- Teman-teman ISI angkatan 2000 dan teman-teman Fakultas Seni Media Rekam

- Sahabat-sahabatku yang selalu mendorong dan membantuku
- Seluruh Dosen dan Karyawan Fakultas Seni Media Rekam

Akhirnya penulis menyadari bahwa laporan tugas akhir ini menjadi tanggung jawab penuh bagi seorang mahasiswa untuk menyelesaikan pendidikan selama dibangku perkuliahan. Laporan tugas akhir ini merupakan rangkaian tulisan untuk mencapai syarat kelulusan pendidikan di perguruan tinggi Sarjana Strata-1 (S-1). Oleh karena, itu penulis mohon dengan segala kerendahan hati akan senang sekali apabila ada kritik maupun saran baik yang membangun dari pembaca dan apabila terdapat kesalahan di dalamnya, penulis mohon maaf dan semoga laporan tugas akhir ini bermanfaat.



Yogyakarta, 16 Agustus 2007

Penulis

Dian Guntur Pamungkas

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Ide Penciptaan Karya.....	3
C. Tujuan Dan Manfaat.....	5
D. Tinjauan Karya Dan Pustaka.....	6
1. Referensi Karya.....	6
2. Referensi Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori.....	9
F. Kerangka Konsep.....	12
G. Metode Penciptaan.....	14
1. Pengumpulan Data.....	14
2. Teknis.....	16
3. Tahapan Penciptaan.....	17
4. Alat Dan Bahan.....	20
5. Rencana Jadwal.....	21

BAB II OBJEK PENCIPTAAN

A. Deskripsi.....	22
B. Sejarah Singkat Perkembangan Andong Di Yogyakarta.,...	23
C. Andong Wisata Dan Andong Angkutan/Niaga.....	24
D. Profil Kusir Andong.....	25

BAB III LANDASAN TEORI DAN KONSEP

A. Landasan Teori.....	24
A.1. Pengarah Acara Atau Sutradara.....	28
A.2. Teori Tentang Video Dokumenter.....	32
A.3. Teori Kamera Objektif Dan Kamera Subjektif.....	33
B. Konsep Karya.....	36
B.1. Konsep Estetik.....	36
B.2. Konsep Teknik.....	37
C. Design Produksi.....	44
D. Treatment.....	47
E. Naskah Presenter.....	52
F. Naskah.....	54
G. Naskah Editing On line.....	60

BAB IV PROSES PERWUJUDAN DAN ANALISIS KARYA

A. Perwujudan Karya.....	69
A.1. Tahapan Pra produksi.....	70
A.2. Tahapan Produksi.....	72
A.3. Tahapan Pasca produksi.....	73
B. Analisis Karya.....	74

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

- Foto Produksi
- Poster
- Katalog
- *Cover* DVD
- *Cover Casing* DVD

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Televisi sebagai bagian dari kebudayaan audiovisual baru merupakan medium yang paling kuat pengaruhnya dalam membentuk sikap dan kepribadian baru masyarakat secara luas. Perkembangan teknologi pertelevisian saat ini sudah sedemikian pesat sehingga dampak siarannya menyebabkan seolah-olah tidak ada lagi batas antara satu negara dengan negara lainnya terlebih setelah digunakannya satelit untuk memancarkan *signal* televisi. Kultur baru yang dibawa oleh televisi dengan sendirinya mulai tumbuh pula dimasyarakat. Tidak mengherankan televisi memiliki daya tarik yang luar biasa apabila sajian program dapat menyesuaikan dengan karakter televisi dan manusia yang terpengaruh oleh televisi. Informasi yang disampaikan televisi kepada khalayak tidaklah terlepas dari isi program yang secara kontinyu dipancarkan oleh sebuah stasiun televisi. Ketika semua orang mencari efisiensi dan efektifitas dalam segala hal, tingkat mobilitas semakin tinggi, seseorang ingin mencari serta mendapatkannya dengan serba cepat. Peristiwa yang terjadi di berbagai negara pada saat yang sama dapat pula diketahui di negara-negara lain dan sebaliknya. Era globalisasi dan kemajuan teknologi inilah menjadikan segala informasi dapat diterima dengan mudah. Sajian program dokumenter yang terdapat di beberapa stasiun televisi juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan bagi pemirsa televisi saat ini. Tayangan dokumenter telah menjadi identitas lokal beberapa stasiun televisi negeri ini. Seperti contoh “Jejak Petualang” (TV7) mampu menjadi tayangan *weekend* yang ditunggu-tunggu pemirsa. Program acara “Potret” juga menjadi program dokumenter identitas stasiun televisi SCTV. Hal ini menuntun untuk selalu

menyuguhkan program-program dokumenter yang baru, baik dari segi tema dan konsep estetikanya.

Ketika sarana transportasi penting dalam dinamika kehidupan masyarakat, alat transportasi baik di darat, laut maupun udara adalah sarana yang berguna untuk mempermudah hubungan antara manusia dalam proses berinteraksi. Sebagai sarana vital, perkembangan dunia transportasi mengalami perubahan dari masa ke masa seiring dengan laju globalisasi dunia saat ini. Peradaban manusia yang semakin maju dan pengaruh kemajuan teknologi menjadikan transportasi berkembang semakin modern. Pengaruh industrialisasi yang identik dengan penggunaan mesin dalam berbagai kehidupan, mempengaruhi pula dalam perkembangan dunia transportasi. Kecenderungan mempergunakan sarana transportasi merupakan hal yang wajar sebagai dampak dari peradaban manusia yang menuntut segala sesuatunya serba cepat, efektif dan efisien. Pola-pola kehidupan manusia yang berkembang menuju kearah modernisasi tidak jarang meninggalkan pola-pola budaya lama. Kota Yogyakarta merupakan kota budaya, memang sangat erat hubungannya dengan keindahan dan cagar budayanya. Salah satunya banyak dijumpai alat transportasi yang bernama andong. Andong merupakan salah satu sarana transportasi tradisional yang masih bertahan hingga saat ini. Namun keberadaan andong saat ini boleh dikatakan mengalami krisis, dengan jumlah yang terbatas di Yogyakarta. Andong bukan lagi memegang atribut sarana vital bagi zamannya, namun telah mengalami pergeseran fungsi dan perannya sebagai transportasi penunjang kepariwisataan di Yogyakarta. Oleh karena itu, andong menarik untuk dikaji manakala keberadaanya semakin jarang digunakan orang seperti lazimnya alat transportasi lain, tetapi disatu sisi andong menjadi daya tarik kepariwisataan yang masih harus tetap dipertahankan sebagai warisan budaya.

B. Ide Penciptaan Karya

Ragam peristiwa yang terjadi di belahan bumi ini akan selalu menjadi gagasan yang menarik dalam pembuatan sebuah video dokumenter. Seiring melihat tumbuhnya alat transportasi modern, ketika masyarakat harus dihadapkan dengan sebuah kondisi yang serba cepat, tidak heran manusia akan sedikit menggeser segala sesuatu apa yang telah diwarisi para leluhur. Apabila menengok kembali apa yang sudah menjadi budaya, menjadikan sebuah keberadaan itu wujud mampu mempertahankan akan arti sebuah nilai budaya. Kota Yogyakarta merupakan kota yang kaya akan seni dan budayanya. Warisan leluhur banyak tertinggal disana, salah satunya kendaraan yang bernama andong. Andong termasuk kedalam salah satu alat transportasi darat yang masih tradisional. Di antara alat transportasi yang lain, andong memiliki ciri khas tersendiri. Andong merupakan kendaraan tidak bermotor yang berfungsi untuk memindahkan atau membawa barang/manusia. Bagian badan kendaraan terdapat tempat duduk, bagian atas beratap, bagian samping terdapat penutup yang dapat dibuka, beroda empat buah ditarik seekor kuda serta dikendalikan seorang kusir. Andong-andong di Yogyakarta ini ada semenjak berkuasanya Sri Sultan Hamengkubuwono VII. Kraton Yogyakarta sebagai kerajaan Mataram sudah cukup akrab dengan alat transportasi ini. Pada masa itu, bangsawan dan orang kerabat kraton menggunakan kendaraan ini sebagai alat transportasi pribadi mereka. Banyaknya kaum bangsawan yang mendiami pesanggrahan, mereka banyak mempekerjakan penduduk sekitar sebagai pengurus kuda dan menjadi kusir kereta. Kemudian muncul andong yang merupakan turunan dari kereta kraton sebagai alat transportasi umum. Hal ini menjadi ketertarikan akan ide mengemas “Andong Jogja” ini dalam format video dokumenter. Bertahannya andong sekarang juga tidak terlepas dari masih adanya kesempatan, dimana warga masyarakat dan instansi pemerintah D I Yogyakarta masih berkeinginan untuk melestarikannya.

Menurut Rosenthal, permasalahan yang akan ditampilkan dalam karya dokumenter hendaknya mempunyai kadar yang cukup menjanjikan untuk dikembangkan menjadi sebuah cerita yang menarik, layak jual dan tentunya mampu dikerjakan oleh pembuatnya.¹

Informasi cerita dalam dokumenter ini akan dibangun secara kontinyu berdasarkan konsep cerita yang sudah ada dan tanpa mengurangi kaidah-kaidahnya dalam konsep dokumenter. Melalui dokumenter ini, sutradara (pengarah acara/sutradara televisi-dalam dunia televisi) akan mengemas tayangan dokumenter sesuai dengan objektifitas cerita yang ada dan semaksimal mungkin menunjukkan bukti nyata dalam konteks riilnya. {suatu dokumen dapat berwujud konkret kertas dengan tulisan atau berkas-berkas tertulis (ijazah, diktat, dan rontal catatan) atau gambar, foto dari suatu kejadian, microfilm, film dan film video}. Penggunaan konsep kamera objektif, seorang sutradara mengajak penonton untuk tidak terlibat di dalam setiap *scene visual* (adegan gambar) karena peristiwa yang mereka sajikan di layar bukan dari sudut pandangan siapapun yang berada dalam adegan film, dimaksudkan untuk mengajak penonton benar-benar tahu apa cerita yang dibangun dalam setiap *segmentnya*. Ketika penonton tahu cerita apa yang sudah dibangun oleh sutradara, kamera subjektif memberikan unsur keterlibatan dan berpartisipasi kepada penonton dalam setiap adegan tayangan yang ada. Penonton juga dilibatkan dalam film, manakala seseorang pelaku dalam adegan memandang ke lensa sehingga terjadi hubungan pemain-penonton saling memandang (pandang-memandang). Dengan di *guide* seorang presenter, sutradara mencoba menghantarkan alur cerita dalam tayangan video dokumenter ini. Mengingat andong merupakan salah satu sarana transportasi tradisional yang masih bertahan, sutradara menginginkan keberadaan andong' saat ini jangan sampai mengalami krisis kembali, dengan jumlah yang semakin terbatas di kota Yogyakarta. Andong bukan lagi memegang

¹ *Ibid.* p. 7

atribut sarana vital bagi zamannya, tetapi dengan pergeseran fungsi dan perannya sebagai transportasi penunjang kepariwisataan di Yogyakarta andong tetap eksis untuk kedepannya. Awal keberadaan andong di Yogyakarta hingga keberadaan andong sekarang dan wujud mempertahankan serta melestarikan warisan budaya menjadi *centre of story* dalam karya dokumenter ini. Menerapkan gaya tutur cerita yang lugas karya dokumenter ini akan bercerita tentang andong sebagai salah satu kendaraan warisan leluhur yang patut dilestarikan akan keberadaannya dan apa saja yang diharapkan masyarakat serta pemerintah Yogyakarta untuk harapan tentang keberlangsungan andong kedepannya melalui beberapa tanggapan mereka.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan :

- a. Dapat membantu memberikan wacana tentang alat transportasi andong yang berada di kota Yogyakarta.
- b. Dapat meningkatkan minat dan apresiasi khalayak terhadap film video.
- c. Menambah kreativitas, imajinasi dan sarana eksplorasi dalam pengembangan keahlian sebagai *director*.

2. Manfaat :

a. Individu :

Dengan karya ini, diharapkan bisa menjadi wahana bagi penulis untuk berkreasi, bereksperimen dalam mengeksplorasi ide cerita kedalam bahasa audiovisual dengan konsep video dokumenter.

b. Umum :

Karya ini dapat menambah wacana tentang alat transportasi andong dalam video dokumenter dan menambah perbendaharaan video dokumenter televisi untuk masyarakat umum.

D. Tinjauan Karya dan Pustaka

1. Referensi Karya

Video dokumenter “Andong Jogja” mengacu pada program acara “POTRET” SCTV dalam episode “Penambang Minyak Tradisional Di Cepu Jawa Tengah”. Episode ini menceritakan tentang kehidupan orang-orang yang mempunyai profesi sebagai penambang minyak tradisional. Profesi mereka juga tidak lepas dari pengelolaan yang diadakan oleh swadaya masyarakat setempat. Setiap harinya mereka mendapatkan rata-rata 30-40 liter. Dari pendapatan minyak mentah itu, mereka jual kembali kepada pengepul untuk diolah menjadi minyak yang siap pakai. Kemudian, uang dari hasil penjualan itu tidak langsung masuk kedalam kantong mereka masing-masing melainkan mereka memang menyisihkan untuk kepentingan swadaya masyarakat. Pendapatan minyak yang ada itu bersama-sama dimiliki oleh warga setempat. Dalam episode ini, gaya seorang sutradara dalam mengemas konsep visual melalui seorang juru kamera dalam pengambilan gambarnya di dominasi menggunakan konsep objektif dan subjektif kamera. Sudut pengambilan gambar yang disuguhkan mempunyai nilai estetis dari *frame* ke *frame* yang lain. Pengambilan gambar dengan sudut pandang ini mempunyai maksud untuk mendapatkan kepadatan gambar *frame* dengan penyatuan komposisi *group shot*. Komposisi *group shot* mendapatkan kesan kebersamaan yang kuat dalam tayangan video ini dengan penyatuan konsep *available light*.

Tulisan Alan Rosenthal memberi banyak kupasan tentang langkah-langkah tahapan dalam merealisasikan sebuah ide film dokumenter hingga ke tahap produksi (realisasi) film dokumenter. Buku tersebut memberikan petunjuk yang dapat dipahami, disertai contoh-contoh kasus sehingga pembaca dapat belajar memahami metode-metode pembuatan sebuah film dokumenter.

c. *Television Production Third Edition* (Alan Wurtzel dan Stephen R Acker)

Menjelaskan fungsi dan teknis standar operasional dalam dunia pertelevisian. Dalam hal ini fungsi dan teknis *director* (pengarah acara) dalam sebuah produksi televisi akan dibahas secara terperinci.

- d. Jurnal klinik dokumenter yang dipublikasikan In-Docs melalui *website* resmi mereka pada bulan Maret 2005, digunakan pula sebagai dasar acuan untuk mempelajari penyampaian ide/gagasan melalui sebuah struktur cerita. Hal tersebut dilakukan untuk mempelajari cara penyampaian yang sesuai dengan konsep penyutradaraan baik secara teknis maupun nonteknis.
- e. Rabiger menjelaskan lebih lanjut bagaimana cara menentukan sudut pandang sebuah cerita, cara bertutur hingga kurva dramatik dalam penyampaian isi dari sebuah dokumenter.
- f. Naratama Rukmananda dalam bukunya *Menjadi Sutradara Televisi dengan Single atau Multi Camera* terbitan Grasindo Jakarta menjadi rujukan penulis untuk lebih memahami cara kerja pengarah acara dalam sebuah produksi televisi. Buku tersebut memberi gambaran cara kerja yang dilakukan oleh seorang sutradara televisi dari pra produksi hingga pasca produksi.

E. Kerangka Teori

Pada umumnya, isi program siaran televisi meliputi acara seperti diterangkan sebagai berikut, tentunya dengan penggunaan berbagai nama berbeda sesuai dengan keinginan stasiun televisi masing-masing, antara lain :

- *News reporting*
 - Suatu sajian berupa fakta atau kejadian yang mempunyai nilai berita (*unsual, factual, esensial*) dan disiarkan melalui media secara periodik.
- *Talk Show*
 - Suatu program yang menyajikan atau mengetengahkan pembicaraan seseorang atau lebih mengenai sesuatu yang menarik atau sedang hangat dibicarakan masyarakat.
- *Call-in show*
 - Program yang melibatkan audiens dari luar studio, seperti interaktif melalui telpon dan sebagainya.
- *Documenter*
 - Program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta yang objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup dan situasi nyata.
- *Magazine/Tabloid*
 - Majalah audio visual yang membahas tema yang spesifik dan terbit secara periodik.
- *Rural program*
 - Acara-acara yang bersangkutan dengan tema pedesaan.
- *Advertising*
 - Iklan atau promosi.
- *Education/Instructional*
 - Program yang mempunyai tujuan untuk pengajaran.
- *Art & Culture*
 - Program yang berhubungan dengan seni dan budaya.
- *Music*
 - Program yang menyajikan musik sebagai hiburan, baik video musik maupun liputan langsung/tidak langsung sebuah pertunjukan musik.
- *Soap operas/sinetron/drama*
 - Sinema elektronik atau disingkat sinetron, berdasarkan makna dari kata *cinema* atau sinema. Sebelum ada istilah sinetron, orang biasa menyebut dengan istilah *TVplay, teleplay* atau teledrama, bahkan sebagian orang sering menyebut dengan istilah sandiwara televisi.
- *TV Movies*
 - Film televisi adalah istilah lain *sinema elektronik* atau *sinetron* atau drama televisi, sandiwara televisi atau lakon-televisi, ditayangkan oleh medium audio-visual bernama televisi.
- *Game Show/kuis*
 - Program yang menyajikan permainan. Permainan kuis adalah merupakan pertanyaan dan jawaban atau tanya jawab, membutuhkan tingkat intelegensi dan pengetahuan yang baik. Dalam kuis yang diuji adalah kemampuan dan mengambil resiko dalam permainan untuk mendapatkan hadiah.

- *Comedy/situation comedy*, dll
 - Program yang menyajikan lawakan/sandiwara televisi yang lucu²

Konsep produksi video dokumenter ini mengacu pada definisi dokumenter menurut Fred Wibowo. Fred Wibowo dalam bukunya "*Dasar-dasar Produksi Program Televisi*"

Dokumenter adalah suatu program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup dan situasi nyata. Program dokumenter berusaha menyajikan sesuatu sebagai sebagaimana adanya, meskipun tentu saja menyajikan sesuatu secara objektif itu hampir tidak mungkin. Hasil pilihan dengan nilai atau makna yang paling tinggi dari apa yang di *shooting* dan bagaimana itu di *shooting*.³

Dokumenter juga termasuk karya jurnalistik, sebab dalam persiapan, pengolahan, dan penyajian banyak digunakan prinsip-prinsip jurnalistik, misalnya, dari segi isi, sebuah program yang baik adalah program yang berisi tema-tema yang *urgent*/penting dan menarik. Dari segi sajian, program dokumenter itu haruslah tepat sasaran, jelas, jujur atau benar dan ringkas. Prinsip-prinsip jurnalistik juga akan diterapkan dalam menggali informasi yang akan disajikan dalam video dokumenter ini. Prinsip 5 W 1 H digunakan dalam mengumpulkan informasi sebagai acuan dalam penulisan naskah yang tentunya akan direalisasikan oleh sutradara sebagai penentu kreativitas dalam sebuah tayangan audio visual.

Sementara dalam hal-hal tertentu prinsip 5 W 1 H (*What, Why, Who, When, Where dan How*) biasanya dipakai.⁴

Penggunaan kamera objektif, seorang sutradara mengajak penonton untuk tidak terlibat di dalam setiap *scene visual* (adegan gambar) karena peristiwa yang mereka sajikan di layar bukan dari sudut pandangan siapapun yang berada dalam adegan film⁵.

Kamera objektif dimaksudkan untuk mengajak penonton benar-benar tahu apa cerita yang dibangun dalam setiap *segmentnya*. Ketika penonton tahu cerita apa yang

² *Ibid.* p.9

³ Fred Wibowo *Dasar-dasar Produksi Program Televisi*, Jakarta : Grasindo, 1997, p. 95

⁴ Fred Wibowo, *Dasar-dasar Produksi Program Televisi*, Jakarta : Grasindo, 1997, p. 102

⁵ Joseph V. Mascelli, p. 10

sudah dibangun oleh sutradara, kamera subjektif memberikan unsur keterlibatan dan berpartisipasi kepada penonton dalam setiap adegan tayangan yang ada. Penonton juga dilibatkan dalam film, manakala seseorang pelaku dalam adegan memandang ke lensa sehingga terjadi hubungan pemain-penonton saling memandang (pandang-memandang).

Sebagai sarana bereksplorasi secara visual, penulis memanfaatkan teknik *compositing* dan aplikasi *cinemascope* untuk meningkatkan dramatika adegan dan menciptakan efek keterlibatan dalam film televisi tersebut. Penggunaan *cinemascope* rasio gambar akan melebar seperti pada layar bioskop. Menurut Ioan Allen dalam artikelnya *Screen Size - The Impact on Picture & Sound*, www.dolby.com, semakin lebar sudut layar maka dampak dari cerita semakin meningkat. Penonton merasa tidak hanya sekedar menonton televisi, namun lebih merasa terlibat dalam adegan yang ada di layar.

Untuk mendukungnya diperlukan 5 persyaratan yang harus dipenuhi:

- (1) Film harus menceritakan kisah nyata yang tidak didramatis (sesuai dengan cerita yang ada)
- (2) Menghadirkan bukti yang nyata (nara sumber yang tepat dan kompeten di bidangnya)
- (3) Tidak merekayasa kebenaran
- (4) Objektif
- (5) Semaksimal mungkin menunjukkan bukti nyata dalam konteks riilnya. {suatu dokumen dapat berwujud konkret kertas dengan tulisan atau berkas-berkas tertulis (ijazah, diktat, dan rontal catatan). Dapat pula berupa gambar, foto, dari suatu kejadian, microfilm, film atau film video}

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Marselli Sumarno, film dokumenter adalah mengambil peristiwa manusia atau benda ataupun apa saja sebagai objeknya dan menafsirkan dan menilainya dalam rangka ide dasar yang dijadikan titik tolak pembuat film.⁶

Berpedoman pada hal tersebut di atas, selaku sutradara/pengarah acara atau yang disebut dengan sutradara televisi, diharapkan agar video dokumenter “Andong Jogja” ini memberikan informasi mengenai awal keberadaannya andong di Yogyakarta hingga

⁶ Marselli Sumarno, *D.A Peransi & Film*, Lembaga Studi Film, 1997, p. 17

sekarang dan andong sebagai sarana transportasi tradisional yang tetap eksis serta mampu bersaing dengan kendaraan-kendaraan modern.

F. Kerangka Konsep

Di dalam produksi video dokumenter “Andong Jogja” ini, menitikberatkan pada proses penyutradaraan televisi walaupun secara keseluruhan penulis juga terlibat dalam penulisan naskah hingga proses penyuntingan gambar. Ketika orang berpikir, suatu peristiwa perlu dimengerti dan diketahui oleh banyak orang maka orang mulai menciptakan suatu cara bagaimana informasi yang sangat penting dapat disampaikan kepada orang banyak. Semua elemen pada produksi video dokumenter yang akan dibuat ini direncanakan dan dikesinambungkan melalui naskah. Naskah merupakan penjabaran dari konsep, dengan konsep ide dapat diperlengkap hingga mampu memperjelas arah sebuah film berdasarkan perencanaan. Naskah juga merupakan acuan bagi seluruh kerabat kerja termasuk sutradara. Seorang sutradara/pengarah acara/sutradara televisi bertanggungjawab untuk memperjelas informasi yang akan disampaikan berdasarkan perencanaan. Sutradara dalam mengemas konsep *visual* melalui seorang juru kamera dalam pengambilan gambarnya akan menggunakan konsep *objektive camera* dan *subjektive camera*. Sudut pengambilan gambar yang disuguhkan mempunyai nilai estetis dari *frame* ke *frame* yang lain. Pengambilan gambar dalam sudut pandang ini tidak terlepas dari apa yang dibutuhkan dalam esensial area kamera mengenai kepadatan gambar *frame* dengan penyatuan komposisi *group shot*, MS, LS, CU.

Format gambar *Medium Close Up* (MCU), dengan format gambar ini maka gambar yang dihasilkan kira-kira pertengahan pinggang dan bahu ke atas kepala.⁷ Dengan melakukan MCU, justru lebih memperdalam gambar yang dihasilkan dengan menunjukkan profil objek yang direkam dibandingkan dengan MS.

⁷ Joseph V. Mascelli, *op. cit.* p.359

Format gambar *Medium Shot* (MS) adalah format gambar yang terletak antara *long shot* dan *close up*, objek direkam dari batas lutut ke atas atau sedikit ke bawah pinggang.⁸ MS juga dikenal sebagai *Portrait format* atau posisi pas foto.⁹

Format gambar *Long Shot* (LS) adalah menangkap seluruh wilayah dari tempat kejadian.¹⁰ Ukuran *framing* LS adalah gambar manusia seutuhnya dari ujung rambut hingga ujung sepatu, dengan demikian LS lebih dikenal sebagai *Landscape format* pengantar mata penonton kepada keluasan satu suasana dan objek.¹¹

Penggunaan *subjektive camera* dimaksudkan untuk memberikan keterlibatan emosi penonton untuk ikut terlibat dalam adegan sedangkan *objektive camera* mengajak penonton untuk mengikuti dimana alur cerita yang dibangun dalam sebuah karya video dokumenter ini.

Di dalam mengemas video dokumenter ini, film menceritakan kisah nyata sesuai dengan cerita yang ada sesuai dengan kenyataannya tanpa mengurangi kaidah varian dokumenter.

Alan Rosenthal menambahkan, walaupun dokumenter tampil dalam berbagai bentuk (varian), sebuah dokumenter tidak boleh terlepas dari fakta yang ada, dokumenter berkaitan dengan kejadian nyata dan tokoh (narasumber) yang benar-benar riil¹².

Pernyataan di atas memberi gambaran yang jelas bahwa sebuah dokumenter dapat tampil sebagai medium yang dapat dikemas secara eksploratif dengan penggabungan beberapa varian dokumenter yang ada. Pencahayaan produksi ini menggunakan lampu tambahan 500w dan 800w untuk mendapatkan hasil gambar semaksimal mungkin. Secara teknis gambar yang dihasilkan nantinya akan menghasilkan suatu *frame* yang memang benar keberadaannya sesuai dengan konsep cerita yang ada. Hal ini sengaja diciptakan, karena dari sini seorang sutradara ingin mengajak penonton untuk menyaksikan video dokumenter “Andong Jogja” sesuai dengan keberadannya melalui sudut pandang kacamata penonton. Video dokumenter ini akan menayangkan deskriptif dimulainya

⁸ Joseph V. Mascelli, p.36

⁹ Naratama, *op. cit.* p.12

¹⁰ Joseph V. Mascelli, *op. cit.* p.33

¹¹ Naratama, *op. cit.* p.74

¹² Alan Rosenthal, *Writing, Directing, Producing Documentary Films and Videos Revised Edition*, Southern Illinois University Press, 1990, p.236

akan keberadaan andong dan bagaimana dengan keberadaan andong di Yogyakarta sekarang ini. Berbagai tanggapan masyarakat dan instansi pemerintah seorang sutradara ingin menyampaikan apa yang perlu disikapi selanjutnya oleh mereka dengan keberadaan andong di Yogyakarta untuk kedepannya.

Konsep estetik merupakan konsep yang berhubungan dengan rasa. Sutradara harus peka terhadap tempo, alur cerita, emosi dan dramatisasi. Konsep artistik merupakan hal yang berhubungan dengan seni yang menghadirkan karya dalam bentuk audio visual. Sedangkan, konsep teknik pada video dokumenter “Andong Jogja” dilakukan dengan standar operasional penggunaan *single* kamera.

Bahasa gambar dan gerakan kamera merupakan kunci pokok untuk dapat menghasilkan gambar yang memenuhi syarat, baik dari segi artistik maupun dari segi persyaratan bagi gambar televisi. Bahasa gambar dan gerakan kamera lebih mengacu pada komposisi gambar. Komposisi gambar bisa mengarahkan perhatian penonton pada objek yang ditampilkan memiliki arti dramatik dan memiliki unsur-unsur yang menarik perhatian, misalnya dengan melakukan perubahan ketajaman fokus, dan penempatan pemain (*framing*). Konsep ini berkaitan erat dengan penempatan/komposisi kamera atau lazim dikenal dengan *angle* kamera.¹³

G. Metode Penciptaan

1. Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data adalah cara memperoleh data informasi yang akurat dan objektif. Diperlukan teknik pengumpulan data yang benar-benar tepat sehingga diperoleh hasil yang akurat. Adapun teknik pengumpulan data antara lain :

¹³ Darwanto Sastro Subroto, *Televisi Sebagai Media Pendidikan* (Yogyakarta: Duta Wacana Press, 1995), hal. 134.

a. Observasi

Metode ini menggunakan pengamatan secara langsung atas fenomena yang akan dikaji. Dalam kasus-kasus tertentu, ketika teknik komunikasi langsung tidak memungkinkan maka pengamatan menjadi alat yang bermanfaat.

b. Dokumentasi dan artikel

Metode ini menggunakan catatan atau dokumen yang tersedia pada instansi pemerintah dan Kraton Yogyakarta. Misalnya : foto-foto dokumentasi fungsi kereta Kraton pada masa itu, para kusir dan pengurus kereta kuda Kraton Yogyakarta. Artikel diperoleh melalui media massa yang ada di Yogyakarta mengenai informasi tentang kondisi andong saat ini.

c. Wawancara

Merupakan metode pengumpulan data secara lisan pada informan. Jenis wawancara ini adalah wawancara informal dan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara. *Interview guide* dibutuhkan untuk pedoman selama wawancara berlangsung agar pertanyaan dan jawaban serta data yang diperoleh lebih fokus/terarah. Tidak menutup kemungkinan, adanya pertanyaan-pertanyaan yang berkembang selama wawancara berlangsung.

d. Pemeriksaan keabsahan data

Agar hasil penelitian dapat objektif, diperlukan kejujuran penelitian dalam mengungkap realitas. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka digunakan teknik pemeriksaan data sebagai berikut :

- Konfirmabilitas

Teknik ini dilakukan dengan melakukan observasi secara mendalam dan bukan sekilas saja, serta dengan melakukan pengecekan data (informasi) yang masuk.

- Referensi yang cukup

Referensi yang cukup akan dapat membantu dalam menginterpretasikan data yang masuk, sehingga tidak hanya akan terpaku pada satu atau dua referensi saja

e. Pemeriksaan kesimpulan

Merupakan pernyataan singkat yang dijabarkan secara tepat dari hasil pengumpulan data.

2. Teknis

a. Kamera Satu (*single camera*)

Penggunaan *single camera* dalam produksi video dokumenter ini dimaksudkan lebih mempermudah dalam proses eksekusi produksi di lapangan. Seorang sutradara cukup fokus dengan satu komando untuk mendapatkan muatan gambar yang dibutuhkan dan kontinuiti yang sudah didapatkan dengan menggunakan satu kamera.

b. Kamera Objektif

Penggunaan kamera objektif, seorang sutradara mengajak penonton untuk tidak terlibat di dalam setiap *scene visual* (adegan gambar) karena peristiwa yang mereka sajikan di layar bukan dari sudut pandangan siapapun yang berada dalam adegan film. Kamera objektif dimaksudkan untuk mengajak penonton benar-benar tahu apa cerita yang dibangun dalam setiap *segmentnya*.

c. Kamera Subjektif

Ketika penonton tahu cerita apa yang sudah dibangun oleh sutradara, kamera subjektif memberikan unsur keterlibatan dan berpartisipasi kepada penonton dalam setiap adegan tayangan yang ada. Penonton juga dilibatkan dalam film,

manakala seseorang pelaku dalam adegan memandang ke lensa sehingga terjadi hubungan pemain-penonton saling memandang (pandang-memandang).

Menerapkan gaya tutur cerita yang lugas tentang mulainya keberadaan andong di Yogyakarta dan keberadaan andong sekarang ini ke dalam kemasan video dokumenter. Berdasarkan fakta yang ada, melakukan pendekatan objek dengan GBPH Yudhaningrat selaku ketua Pordasi Daerah Istimewa Yogyakarta, Badan Pariwisata Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta dan pak Sugi salah satu kusir andong yang sudah sekitar 50 tahun malang melintang di jalanan dengan tetap setia menjalani profesinya sebagai kusir andong merupakan salah satu proses untuk mendapatkan data yang objektif. Informasi dalam video dokumenter ini akan disampaikan melalui pengoptimalan audiovisual, narasi dan kaidah-kaidahnya dalam fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup dan situasi nyata. Alur cerita dibangun sesuai dengan naskah yang sudah ada, narasi dan tidak mengurangi konsep audiovisual yang sudah ada secara standar operasionalnya.

3. Tahapan Penciptaan

Menurut Alan Wurtzel, *Standard Operation Procedure (SOP)* untuk produksi acara televisi dibagi menjadi empat tahap yang disebut *Four Stage of Television*, antara lain : *Pre production*, *Setup and Rehearsal*, *Production* dan *Pasca/post production*. Penjelasannya sebagai berikut :

a. Tahap *Pre production*.

Yakni melakukan pengumpulan data (*survey and research*) dengan baik guna mendukung tema yang diambil, hingga menjadi satu naskah/skenario (*treatment*) beserta *break down* naskahnya sampai *shooting scriptnya*.

b. Tahap *Setup and Rehearsal*.

Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan produksi, misal penentuan peralatan apa yang akan dipakai, lokasi, *setting* tempat, presenter dalam pemahaman naskah serta nara sumber yang akan ditampilkan .

c. Tahap *Production*.

Melakukan pengambilan gambar (*picturization*) berdasarkan naskah yang telah disusun dan mencoba improvisasi di lapangan sesuai dengan keperluan.

d. Tahap *Pasca/post Production*.

Melakukan penyuntingan gambar dengan mengacu pada naskah hingga proses *mixing* gambar dengan audio, grafis, serta unsur pendukung lainnya hingga video dokumenter tersebut siap tayang.

Dalam buku *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi*, Fred Wibowo mengatakan, hasil produksi dengan peralatan yang berkualitas akan menentukan kualitas gambar, yaitu kualitas *broadcast*.

Adapun beberapa alat pendukung teknik dalam program video dokumenter adalah :

a. Kamera

- Kamera Sony DSR PD-170

Kamera ini merupakan format mini DV (*Digital Video*) yang sudah masuk dalam standar *broadcast*. Kamera ini juga sudah dilengkapi 3CCD (*Charge Coupled Device*) yaitu garis-garis dimensi pada sebuah elemen yang peka terhadap cahaya, dimana cahaya tersebut terbentuk menjadi sebuah garis-garis elektrik yang proposional dengan garis-garis yang lainnya. Dari garis-garis pada layar televisi yang tergabung menjadi

satu sehingga membentuk titik-titik yang memiliki dimensi dan mampu menangkap gambar dengan resolusi yang tinggi pada *level high dencity TV*¹⁴.

b. *Pencahayaan (Lighting)*

Sebagai pendukung terciptanya suasana dan penampilan gambar yang baik, diperlukan pencahayaan yang sesuai. Produksi dokumenter ini lebih memaksimalkan cahaya dari alam (*available light*) sedangkan untuk kebutuhan *shooting* di dalam ruangan *fill light* dengan menggunakan 500w dan 800w ditambah dengan reflektor.

c. *Editing*

Setelah melewati produksi maka kaset ditransfer untuk dikerjakan melalui proses penyambungan dan pemotongan gambar di dalam komputer dengan menggunakan *software Adobe Premiere 6,5*. Dengan menggunakan digital editing berbagai macam koreksi gambar, warna dan audio dapat dilakukan dengan lebih mudah dan cepat.

Beberapa peralatan yang digunakan dalam proses editing diantaranya :

- 2 buah monitor
- *Hard disk*
- 1 unit komputer
- *Editing card*
- *Software Adobe After Effect 6,5*
- *Software Adobe Audition*

Untuk menyampaikan informasi dalam video dokumenter, seorang sutradara/pengarah acara dituntut mempunyai penguasaan teknik. Penguasaan teknik menurut Alan Rosenthal merupakan pengetahuan dasar bagi seorang sutradara dalam rangka menyampaikan informasi sebuah film. Dalam video dokumenter tentang

¹⁴ Bob pank. *The Digital Fact Book*, Quantel R&D for their co-operation and many contributions, Quantel, 2002, p.35

“Andong Jogja” berpedoman pada beberapa hal yang sangat mendukung dalam penyampaian informasi, yaitu :

camera movement (merupakan salah satu elemen untuk dapat menghasilkan gambar yang memenuhi syarat dari segi artistik maupun dari segi kaidah pertelevisian), *continuity* (rangkaian gambar-gambar yang wajar dan logis sehingga dapat dinikmati oleh khalayak penonton), *motivating the viewer* (memberikan panduan/informasi kepada penonton untuk lebih memperhatikan *shot-shot* yang ditampilkan), *cutaway* (penempatan *shot-shot* yang membantu meringkas waktu dan merubah isi dari suatu *sequences* jika terjadi kesalahan dalam proses penyutradaraan, hal ini dapat dilakukan di dalam proses editing), *shot impact* (pendekatan melalui pengambilan gambar untuk menciptakan efek emosional penonton terhadap objek), *lenses* (penggunaan lensa untuk menciptakan kualitas gambar yang artistik dan estetik berdasarkan kaidah pertelevisian). *Continuity* (rangkaian gambar-gambar yang wajar dan logis sehingga dapat dinikmati oleh khalayak penonton), *motivating the viewer* (memberikan panduan/informasi kepada penonton untuk lebih memperhatikan *shot-shot* yang ditampilkan), *cutaway* (penempatan *shot-shot* yang membantu meringkas waktu dan merubah isi dari suatu *sequences* jika terjadi kesalahan dalam proses penyutradaraan, hal ini dapat dilakukan di dalam proses editing), *shot impact* (pendekatan melalui pengambilan gambar untuk menciptakan efek emosional penonton terhadap objek), *lenses* (penggunaan lensa untuk menciptakan kualitas gambar yang artistik dan estetik berdasarkan kaidah pertelevisian).¹⁵

3. Alat Dan Bahan

- a. *Camera Digital Video Sony DSR PD-170*
- b. Tripot
- c. Kaset mini DV
- d. Lampu 500-800 watt
- e. *Reflector*
- f. *Mix / ClipOn*

¹⁵ Alan Rosenthal, *op cit.* p.118

4. Rencana Jadwal

ITEM	WAKTU
Praproduksi/Riset dan observasi lapangan	Desember 2006 - Februari 2007
Produksi/ Pengambilan Gambar	Juni 2007
Paskaproduksi/Editing	Juli 2007

